

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kerja Sama

2.1.1 Pengertian Kerja Sama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kerjasama sebagai “suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, lembaga, atau perorangan untuk mencapai tujuan bersama” (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entrikerja%20sama> diakses 19 Juli 2022). Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh satu orang tetapi dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mempermudah pekerjaan disebut kerjasama. Sebagian besar kerja sama terjadi di dalam kelompok, di dalam organisasi, atau antar negara atau organisasi. Atau sebaliknya, kolaborasi adalah penggabungan dua kelompok sekaligus untuk mendapatkan jawaban yang ideal atas masalah yang mereka hadapi (In Surmina, 2013: 103).

Berikut ini yang dimaksud dengan kerjasama oleh para ahli, menurut penjelasan Bowo dan Andy, kerjasama hanya dapat dilaksanakan jika semua pihak memanfaatkannya dengan cara yang menguntungkan keduanya. Zainuddin mendefinisikan kooperatif sebagai “orang yang peduli terhadap orang lain” atau “sekelompok orang yang membentuk suatu kegiatan yang sama dan bermanfaat bagi semua anggota, berdasarkan rasa saling percaya di antara anggota dan berpegang pada standar yang berlaku”. Menurut Pamuji, kerja sama adalah kerja dua orang atau lebih yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dinamis. Kerjasama tersebut meliputi tiga unsur, yaitu:

1. Individu,
2. Adanya interaksi,
3. Adanya tujuan yang sama (<https://www.pelajaran.co.id/pengertian-kerjasama/> diakses 06 Juni 2022).

Orang tua wajib memperhatikan pembelajaran anaknya, yaitu menghargai segala usahanya dan memperhatikan pengalaman anaknya. Orang tua juga harus berusaha untuk memberdayakan dan mengarahkan anak-anak mereka dalam belajar sehingga orang tua menunjukkan kerjasama dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Sebagai seorang pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya agar sampai pada tahap perkembangan, dapat dengan bebas menjalankan kewajibannya sebagai hewani dan khalifah Tuhan, serta dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai masyarakat umum, makhluk dan manusia (Abdul Mujib, 2001: 87).

Dalam dunia pendidikan, guru dan orang tua perlu lebih banyak bekerja sama. Studi ini menemukan bahwa pekerjaan guru (pendidik) lebih efektif ketika mereka mengetahui latar belakang dan pengalaman rumah siswa mereka. Sulit untuk mengubah apa yang siswa bawa dari keluarga mereka. Para pendidik perlu mengetahui tentang situasi ini dan memahaminya. Orang tua menyadari bahwa pendidikan anak mereka dan keadaan lingkungan rumah mereka dapat membantu atau mencegah anak mereka mengalami kesulitan di sekolah (Hasbullah, 1999: 89).

2.1.2 Bentuk Kerja Sama Dalam Pendidikan

Menurut Epstein (2013), ada enam jenis bentuk kerja sama yang berbeda dengan orang tua: pengasuhan anak (*parenting*), komunikasi, kerelawanan (*volunteer*), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah, membuat keputusan, dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok di masyarakat. rinci di bawah ini.

1. *Parenting*

Parenting adalah kegiatan dimana keluarga ikut serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. *Parenting* untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk efektif komunikasi *home to school, school to home* untuk menginformasikan tentang program sekolah dan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan untuk bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. Ada dua jenis komunikasi antara orang tua dan anak. Yang pertama adalah komunikasi informal, yaitu penyampaian informasi secara sederhana. Kedua adalah komunikasi formal, yaitu penyampaian informasi secara terencana dan spesifik.

3. *Volunteer*

Volunteering adalah perekrutan dan aktivitas organisasi orang tua untuk membantu dan mendukung program sekolah yang dihadiri anak-anak mereka. Wali bisa menjadi sumber energi lain bagi para pendidik, kepala sekolah dan anak-anak ketika mereka berada di kelas atau kegiatan sekolah lainnya. Agar kolaborasi semacam ini dapat berjalan dengan baik, diperlukan perencanaan, pelatihan, dan arahan yang cermat sehingga para relawan mengetahui cara menjalankan suatu program.

4. Keterlibatan Orang Tua Pada Pembelajaran Anak Dirumah

Sekolah dapat bekerja sama dengan cara ini untuk memberi orang tua berbagai sumber dan ide untuk membantu anak-anak mereka belajar di rumah berdasarkan apa yang mereka pelajari di sekolah. Hal ini membuat pembelajaran berlangsung dari sekolah ke rumah.

5. Pengambilan Keputusan

Tunjuk orang tua untuk bertugas di komite penasihat sekolah, komite orang tua dan wali siswa, dan badan pembuat keputusan lainnya. Sebagai kelompok aktivis, orang tua bebas mengawasi sekolah dan menjadikannya lebih baik.

6. Kolaborasi Dengan Kelompok Masyarakat

Perwakilan, kelompok agama, komunitas, dan pihak lain yang berpengalaman dalam pendidikan anak berpartisipasi dalam kerjasama ini. Anak-anak, keluarga, dan sekolah semua terpengaruh oleh ini. (Mumu, A. Majid, & Aang Rohyana, 2019: 41-42).

2.1.3 Manfaat Kerja Sama

Ada keuntungan dan kerugian dari kerjasama. Akibatnya, masing-masing berusaha mengimbangi kekurangan yang lain dengan kelebihan pihak atau mitra lain. Diharapkan dengan bekerja sama akan menghasilkan hasil yang lebih baik atau lebih besar daripada bekerja sendiri dan tanpa bantuan pihak lain. Jika hasil kerja sama tidak lebih baik daripada hasil kerja sama saja, maka kerja sama telah gagal. Berdasarkan kajian tersebut, H. Kusnadi menyatakan bahwa kerja sama memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama mendorong persaingan untuk mencapai tujuan dan meningkatkan produktivitas,
2. Kerjasama mendorong upaya individu yang berbeda untuk bekerja lebih produktif, efisien dan efektif,
3. Kerjasama mendorong munculnya sinergi sedemikian rupa sehingga biaya operasi berkurang, yang mengarah kemampuan bersaing,
4. Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan solidaritas,
5. Kerja sama menciptakan praktik yang sehat dan meningkatkan semangat tim,
6. Kerja sama mendorong partisipasi dalam situasi dan kondisi lingkungannya, sehingga secara otomatis ikut menjaga dan mempertahankan situasi dan kondisi yang lebih baik (Iin Surminah, 2013: 104).

2.1.4 Tujuan Kerja Sama

Kelompok secara keseluruhan bekerja sama untuk memecahkan masalah kecil, baik internal maupun eksternal kelompok, dan mengambil tanggung jawab yang diperlukan sehingga kelompok secara keseluruhan dapat mencapai tujuan bersama. Tujuan kerjasama adalah agar individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih cepat dan lebih efektif. Kerja sama tidak mungkin dilakukan jika tujuannya berbeda (Iin Surminah, 2013).

2.1.5 Indikator Kerja Sama

1. Tanggung jawab atas pelaksanaan kerja bersama, yaitu. dengan memberikan tanggung jawab, kerjasama yang baik dapat tercipta.
2. Saling memajukan, yaitu dengan memberikan tenaga dan pikiran sekaligus.
3. Implementasi keterampilan yang maksimal, yaitu menyalurkan keterampilan masing-masing anggota tim secara maksimal.

2.1.6 Dasar Hukum Kerja Sama

Menurut para ulama, kerjasama atau akad asy-syirkah diperbolehkan. Islam juga menganjurkan kerjasama dalam berbagai bentuk kegiatan amal dan sebaliknya menolak kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, syirqa (kemitraan) yang sah diakui dalam dunia pendidikan Syariat Islam. Ini didasarkan pada klaim Quran dan Sunnah.

1. Dalil dari ayat Al-Qur-an

Firman Allah Ta'ala dakam surah Al-Maidah ayat 2 yaitu:

تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “.....Dan membantumu dalam mengamalkan kebajikan dan takwa; jangan saling membantu dalam pelanggaran dan dosa. Dan waspadalah terhadap Allah, karena Dia adalah hakim yang keras.”

Menurut tafsir Jalalain, “membantumu dalam kebaikan” berarti “melakukan apa yang diperintahkan” dan “takwa” berarti “meninggalkan apa yang dilarang”. "Don't help you" berarti "jangan membantumu" dalam hal-hal yang dilarang. Itu memerlukan melampaui apa yang diizinkan oleh ajaran Tuhan. Dan takutlah akan azab Allah (sesungguhnya Allah menghukum orang-orang yang menentanginya dengan keras) (Tafsir Jalalain: 245-246).

Dari ayat di atas, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang beriman dan bertakwa untuk saling membantu dalam kebaikan. Dan Allah SWT melarang mereka untuk saling mendukung kebatilan dan kerjasama dalam melakukan dosa

dan hal-hal yang haram. Kerja sama adalah bentuk lain dari gotong royong dan juga bentuk kebaikan yang saling mendukung. Kerjasama sangat dibutuhkan dalam urusan pendidikan. Baik sekolah, guru, orang tua dan masyarakat perlu bekerja sama. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting. Ini diperlukan untuk membesarkannya menjadi pribadi yang lebih baik. terutama dalam praktek ibadah. Oleh karena itu, tersirat dalam perikop ini adalah kewajiban kerjasama antara guru dan orang tua, lembaga, dan bahkan siswa itu sendiri dalam praktik ibadah untuk materi yang diberikan kepada mereka.

2. Dalil dari Sunnah

Pelaksanaan dalam islam juga didasari kepada hadits Rasulullah SAW berikut ini (<https://makalahnih.blogspot.com/2014/07/persaudaraan-dan-kerjasama.html> diakses 19 Juli 2022):

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “Satu tubuh dianalogikan dengan perumpamaan orang beriman dalam mencintai, mencintai, dan mencintai. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan mengalami nyeri, demam, dan sulit tidur.” (HR. Muslim).

انصُرْ أَوْلِيَاءَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا " . قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا قَالَ: " تَحْجِزُهُ مَنَعَهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

Artinya: “Tolonglah saudaramu, baik yang zalim maupun dizalimi, ditanyakan, wahai Rasulullah, orang yang di zhalimi (jelas) kami tolong. Lantas, bagaimana kami menolongnya jika ia berbuat zalim? Beliau menjawab, (jika) kamu menghalanginya dari kezalimannya, maka itu cara kamu menolongnya” (H.R Ahmad).

Dari dua hadits di atas, kita dapat melihat bahwa sebagai umat Islam kita harus saling mencintai dan menyayangi. Saling mencintai dan menyayangi dalam arti saling membantu, bekerja sama, saling membantu dalam kehidupan. Sehingga

Anda akan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Hal ini juga berlaku bagi guru dan orang tua. Nilai-nilai pendidikan yang berhasil membutuhkan kerja sama yang baik dalam pendidikan. Dengan niat cinta agar anak yang dididik menjadi sholeh. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk membimbing praktik ibadah siswa baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

2.2 Guru PAI

2.2.1 Pengertian Guru

Kata pendidik berasal dari etimologi kata pendidik dan berarti mengasuh, mengasuh atau melatih seseorang agar memiliki pengetahuan yang diharapkan (tentang budi pekerti, akal, akhlak, dll). Selain itu, dengan menambahkan awalan pendidik, berarti orang yang mendidik. Menurut Tafsir dikutip dalam Rahmad Hidayat, ada kesamaan antara teori Barat dan Islam bahwa guru adalah pendidik yaitu memaksimalkan potensi anak didiknya baik potensi psikomotorik, kognitif maupun emosional. (Rahmad Hidayat, 2016: 47).

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah, serta dievaluasi. Menurut Noor Jamaluddin dari Heri Susanto, guru adalah pendidik. Artinya, orang dewasa bertanggung jawab membimbing atau membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar menjadi dewasa, mandiri, dan menunaikan tugasnya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi sebagai khalifah. makhluk sosial dan individu yang dapat berdiri sendiri (Heri Susanto, 2020: 13).

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidik didefinisikan sebagai tenaga profesional, khususnya di perguruan tinggi, yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pendampingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan melaksanakan layanan masyarakat berarti pendidik. Pendidik

adalah orang yang secara sadar mempengaruhi orang lain (siswa) untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi (kemanusiaan) (Akrim, 2020: 107).

Dalam konteks Islam, guru sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*. Istilah ini mempunyai makna tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam Islam. Disamping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaikh* (Akrim, 2020: 106). Menurut ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata (ربب-ربى-يربى), yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim *fa'il* dari (عَلَّمَ) yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”. Sementara istilah *mu'addib* berasal dari kata (أَدَّبَ), yang biasa diartikan “mendidik” (Syafaruddin, Dkk, 2017: 26-29).

Sementara menurut Al Rasyidin, makna dari *mu'allim* (عَلَّمَ) adalah proses penyampaian dan penanaman suatu ilmu kedalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa, dan perbuatannya. Dan makna dari (أَدَّبَ) tidak hanya menekankan aspek pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga melatih dan membimbing peserta didik agar mereka hidup dengan adab, baik secara jasmani maupun rohani (Al Rasyidin, 2019: 113-114). Sama halnya dengan teori Barat, guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab akan perkembangan peserta didiknya dengan cara mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afekti, kognitif, maupun psikomotor (Akrim, 2020: 107).

2.2.2 Guru Dalam Dunia Pendidikan Islam

Dalam Islam, seorang pendidik adalah seseorang yang dapat bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya seorang anak didik. Orang tua dianggap sebagai individu yang paling bertanggung jawab dalam Islam. Setidaknya ada dua alasan mengapa tanggung jawab ini muncul, yakni:

1. Karena kodrat, hal ini karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan bertanggung jawab mendidik.
2. Karena kepentingan, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan sukses anaknya.

Seperti halnya dengan teori pendidikan Barat, tugas seorang pendidik adalah meneruskan tugas orang tua di sekolah dengan mengasuh dan membimbing anak. Dari sudut pandang Islam, pendidik berupaya mengembangkan seluruh potensi efektif psikomotorik, kognitif, dan efektif peserta didik. Menurut ajaran Islam, potensi tersebut harus dikembangkan setinggi mungkin dan secara seimbang. (Akmal Hawi, 2013: 9).

2.2.3 Tugas Guru

Di lembaga pendidikan formal, guru adalah peserta utama dalam proses belajar mengajar. Serangkaian tindakan guru dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan proses belajar mengajar. Syarat utama untuk proses belajar mengajar adalah interaksi antara guru dan siswa. Asosiasi dalam pembelajaran bukan sekedar transmisi isi pembelajaran, tetapi juga transmisi mentalitas dan nilai-nilai siswa.

Padahal, pendidik memegang posisi terhormat di masyarakat. Seorang guru dihormati karena kewibawaannya, dan masyarakat tidak mempersoalkan apa itu guru. Guru diberi tugas dan tanggung jawab yang menantang untuk mendapatkan kepercayaan publik. Jiwa dan karakter anak didiknya dapat dibentuk oleh guru yang berprofesi sebagai arsitek. Kepribadian siswa dapat dibentuk dan dikembangkan oleh guru untuk berbakti kepada agama, bangsa, dan tanah air.

Tugas guru adalah mengembangkan sumber daya manusia yang mampu diharapkan dapat mengembangkan diri dan negara serta bangsa. Oleh karena itu, guru memenuhi kewajiban profesional, manusiawi, dan sosial mereka dalam melaksanakan tugasnya. Pelaksanaan tugas guru diuraikan di bawah ini.

1. Pendidikan sebagai profesi untuk mengembangkan profesionalisme diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mendidik, mengajar dan mendidik anak didik adalah tugas guru sebagai profesi.
3. Menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan agama, serta menjadikan warga masyarakat sebagai manusia pembangunan.

Selain itu, pengajaran, pendidikan, dan pelatihan adalah semua tanggung jawab profesi guru. Pendidikan adalah tentang menjaga dan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan seseorang. Pendidikan berarti ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang dan maju. Pendidikan berarti mengembangkan keterampilan peserta didik, dan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tugas guru adalah:

1. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,
2. Menilai hasil pembelajaran,
3. Melakukan pembimbingan dan pelatihan,
4. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Tenaga kependidikan dan guru harus menyelesaikan tugas-tugas tersebut menurut UU No. 20 Tahun 2003 berkewajiban untuk:

1. Menumbuhkan lingkungan belajar yang bermakna, menarik, kreatif, dinamis, dan dialogis,
2. Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan,
3. Menjadi teladan dan menjunjung tinggi nama baik lembaga, profesi, dan jabatan sesuai amanah yang diberikan dalam dirinya (Ahmad Suriansyah, Dkk, 2015: 22).

2.2.4 Peran Guru

Melihat banyaknya peran guru dalam kegiatan mendidik, maka akan dikelompokkan sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Pendidik/Guru adalah orang, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, serta pendidik. Akibatnya, guru harus mematuhi standar kualitas tertentu, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Guru tidak hanya menyajikan dan memahami materi, tetapi juga memahami sikap dan perilaku. Seorang guru adalah role model atau panutan bagi siswa dan setiap orang yang memandangnya sebagai seorang guru. Guru juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan pendidik (Ali Nurhadi, 2017: 83).

Dalam hal tanggung jawab, guru harus berusaha untuk memahami dan bertindak sesuai dengan nilai, moral, dan norma sosial. Selain itu, guru harus bertanggung jawab atas semua kelas dan perilaku sosial (Imron Fauzi, 2018: 82).

2. Guru Sebagai Pengajar

Seorang guru adalah pengajar sekaligus pendidik. Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya, motivasi guru, kedewasaan, hubungan siswa-guru, keterampilan berbahasa, kebebasan, rasa aman, dan keterampilan komunikasi. Siswa dapat belajar dengan baik melalui belajar jika unsur-unsur di atas terpenuhi (Ali Nurhadi, 2017: 85).

Guru harus mencoba mengklarifikasi hal-hal dan memecahkan masalah bagi siswa mereka. Guru membantu siswa mempelajari apa yang belum diketahuinya, mengembangkan kompetensinya, dan memahami standar materi yang harus dipelajarinya (Imron Fauzi, 2018: 83).

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memecahkan tantangan kepemimpinan ketika muncul masalah yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pembelajaran (Ali Nurhadi, 2017: 86).

Guru dapat dibandingkan dengan pemandu wisata yang mengawasi kelancaran perjalanan karena pengetahuannya dan pengalamannya. Dalam hal ini, konsep "perjalanan" tidak hanya mencakup perjalanan fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan rumit (Imron Fauzi, 2018: 83).

2.2.5 Karakteristik Guru PAI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai sifat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara fungsi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan bahwa fungsi fitur mengikuti fungsi yang diberikan. Terkait, seperti yang digunakan dalam istilah ini, adalah ketika orang memiliki sejumlah kualitas atau

kepribadian yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya, serta sifat manusia pada umumnya. Kualitas atau karakter unggul yang harus dimiliki atau dikuasai untuk menghasilkan generasi yang bermartabat dan bermoral (Irjus Indrawan, 2020: 12).

Di sisi lain, guru merupakan salah satu kontributor yang paling signifikan terhadap berhasil atau tidaknya proses pendidikan di sekolah. Guru dipandang sebagai pelopor yang memainkan peran penting dalam mempraktekkan proses pembelajaran. Di era global saat ini, guru adalah pejuang yang paling efektif dalam memperluas wawasan siswa dan mempersiapkan mereka untuk dunia pengetahuan. Menurut Haidar dikutip dari M. Azwar EA, Karena guru menentukan proses belajar mengajar, dia adalah salah satu faktor pedagogik yang paling strategis. Pernyataan ini menunjukkan besarnya peran dan tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar (Azwar, 2020: 10).

Karakter seorang guru adalah sesuatu yang unik, kesantunan, yang harus dimiliki seorang guru untuk menjadi teladan bagi murid-muridnya. Kami juga menunjukkan kecintaan dan keikhlasan dalam menjalani kegiatan belajar mengajar, agar siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi, serta menunjukkan sikap yang positif, kreatif dan inovatif (Azwar, 2020: 12).

Mengingat peran guru dalam pembelajaran begitu dominan, maka guru harus memiliki keterampilan untuk melibatkan siswa dalam belajar dengan berbagai cara, baik melalui metode, pendekatan, maupun bentuk pembelajaran. Menurut Muchit dikutip dari Dedi Sahputra, guru harus menunjukkan kualitas yang berbeda untuk memenuhi harapan tersebut sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki karakter seorang kakek yang mau menjelaskan struktur dan silsilah kepada cucunya,
2. Guru adalah seorang ahli yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada peserta didik sehingga memperoleh pemahaman ilmiah yang utuh. Harus memiliki kemampuan menyampaikan materi kepada peserta didik guna mengembangkan keterampilan dan kemampuannya,

3. Seorang guru harus selalu memiliki sifat seorang ayah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam keluarga. Guru profesional harus berdaya dan bertanggung jawab atas semua aspek proses pembelajaran,
4. Guru harus memiliki sifat keibuan yang selalu menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya,
5. Guru profesional harus seperti kakak memperhatikan adiknya. Guru sebagai suatu profesi harus cakap membantu siswa dalam keadaan sulit,
6. Guru ibarat ipar harus selalu menolak ikut campur dalam urusan ipar kecuali diminta. Guru harus dapat menguasai keinginan untuk menghindari mencampuri urusan murid tanpa diminta,
7. Seorang guru harus memiliki sifat-sifat seorang jenderal, selalu tegas dan berdisiplin tinggi. Sebagai seorang guru, seorang guru harus memiliki disiplin yang tinggi dan kemampuan untuk membangun kepribadian dan sikap yang ideal terhadap siswa. (Dedi Sahputra, 2020: 154).

2.2.6 Profesionalisme Guru PAI

Istilah "profesionalisme" dapat diartikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan jenis pekerjaan tertentu atau agen pengetahuan. Kata "profesi" berasal dari kata Latin "profesi". Pekerjaan merupakan bidang pekerjaan dalam KBBI yang memerlukan keterampilan tertentu. Seorang ahli adalah seseorang yang tahu banyak tentang bidangnya atau memiliki keahlian khusus di dalamnya. Penguasaan seperangkat keterampilan atau keahlian dalam bidang tertentu yang disahkan dengan sertifikat dari suatu lembaga adalah profesionalisme. Akibatnya, para profesional di dunia kerja memiliki hak atas gaji yang adil dan wajar, yang merupakan insentif utama untuk memulai karir di masa depan (Siswanto, 2013: 83).

Sifat, kualitas, dan perilaku suatu profesi atau profesi dapat diartikan sebagai profesionalisme itu sendiri. Guru profesional adalah mereka yang merencanakan program pembelajaran, memimpin dan membimbing proses belajar mengajar, dan menggunakan hasil penilaian kemajuan siswa dan informasi lainnya untuk meningkatkan belajar mengajar. Inilah yang dimaksud dengan

istilah “profesionalisme guru” (Umar Sidiq, 2018: 1-2). Agar guru pendidikan agama dan lembaga pendidikan agama mampu menjawab dan menjawab berbagai tantangan masyarakat, maka profesionalisme guru pendidikan agama dan pendidikan agama harus selalu memiliki semangat atau komitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan profesinya.

Profesionalisme seorang guru PAI dapat diukur dari kemampuan dan keterampilannya dalam membimbing pembelajaran. Mulai dari persiapan belajar hingga penilaian. Guru PAI juga harus mampu memotivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, profesionalisme guru PAI ditujukan untuk meningkatkan kualitas dimensi personal dan sosial, termasuk diimbangi dengan peningkatan kualitas dimensi intelektual dan profesional. Keprofesionalan guru PAI biasanya dapat dilihat dan dikenali memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai kepribadian matang dan berkembang,
2. Menguasai IPTEK serta wawasan pengembangannya,
3. Menguasai keterampilan dan cara guna membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan,
4. Selalu mengembangkan profesi secara berkesinambungan, sehingga ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (Dedi Sahputra, 2020: 157).

2.3 Orang Tua

2.3.1 Pengertian Orang Tua

Orang tuanya adalah orang tua kandungnya, seperti dilansir KBBI Online. Keluarga adalah komunitas terkecil di dalam sebuah masyarakat. Arifin dikuti dalam Mohammad Rusli, dan orang tua adalah kepala keluarga. Tanggung jawab membesarkan anak-anak jatuh sama pada orang tua kandung dan orang tua angkat (Mohammad Rusli, 2018: 335).

Orang tua adalah anggota keluarga yang dapat berasal dari perkawinan yang sah dan merupakan ayah dan ibu. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik, membimbing, dan mendidik anak-anaknya sampai tahap perkembangan tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial (Efrianus Ruli, 2020: 144).

2.3.2 Peran Orang Tua

Dalam sebuah keluarga, terutama saat anak menginjak usia sekolah dan kuliah, peran orang tua sangat penting bagi anak, juga tentang mampu memaknai hidup Anda dengan cara yang membuat Anda menjadi pribadi yang lebih baik di masyarakat (Selfia S. Rumbewas, 2018: 203). Arifin dikutip dari Munirwan Umar menyebutkan ada tiga peran orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan terbaik bagi anak untuk mengeksplorasi minat, bakat dan kemampuan lainnya serta mendorong anak untuk mencari nasihat dan bimbingan dari gurunya,
2. Memberikan informasi yang penting dan relevan yang sesuai, bakat dan minat anak,
3. Fasilitas disediakan atau alat bantu belajar dan bantuan ketidak mampuan dalam belajar.

Dapat jelaskan dari pendapat Arifin diatas, dijelaskan lebih rinci dan luas mengenai peran orang tua sebagai berikut:

1. Pengasuh dan Pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik. Karena mereka tidak hanya mengajar dalam pekerjaannya, tetapi juga melatih keterampilan anak terutama sikap dan cara berpikir anak.

2. Pembimbing

Konseling (bimbingan) adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memberikan dukungan kepada orang lain yang menderita dan memungkinkan orang tersebut untuk mengatasinya dengan kesadaran penuh. Orang tua harus selalu memberikan bimbingan berkelanjutan dalam hal ini.

3. Motivator

Orang tua hendaknya mendorong anaknya tentang pentingnya belajar, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga anaknya merasa benar-benar penting dan menginginkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya.

4. Fasilitator

Dalam proses belajar mengajar, orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media dan materi pendidikan. Ini termasuk menentukan berbagai cara untuk mendapatkan fasilitas tertentu untuk mendukung program belajar anak Anda. (Munirwan Umar, 2015: 25-27).

2.4 Ibadah

Ibadah menurut etimologis berasal dari Bahasa Arab yang asal katanya adalah *'abada-ya'budu-'abdan-fahuwa 'aabidun*. *'Abid*, berarti hamba atau hamba, orang yang hanya memiliki dirinya sendiri dan tidak memiliki apa-apa lagi. Karena itu, satu-satunya tujuan hidup seorang hamba adalah untuk menyenangkan tuannya dan menghindari kemarahannya (Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, 2021: 146). Ibadah adalah bentuk *mashdar* dari kata *abada* yang bersusun dari huruf *'ain*, *ba*, dan *dal*. Arti setiap kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang terlihat berlawanan atau berhadapan. Pertama, mempunyai arti (kelemahan dan kerendahan), kedua memiliki arti (kekerasan dan kekasaran) (Abdul Kallang, 2018: 3).

Dalam istilah terminologi, ibadah adalah penyerahan diri manusia kepada Allah SWT serta kesadaran diri akan tanggung jawab yang menyertainya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, 2021: 146). Menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip beberapa pendapat ialah *"Meng-Esakan Allah, menta'dimkannya dengan sepenuhnya ta'dhim, serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa keapda-Nya (Menyembah Allah)"*. Selanjutnya, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, Rasa keagungan terpatri jauh di lubuk hati seseorang sebagai hasil ibadah, yang merupakan bentuk ketundukan dan ketaatan. Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa ibadah adalah, khawatir dan cinta yang sempurna adalah dua sisi dari konsep ibadah agama. Artinya, ketika ibadah disertai dengan kecintaan yang utuh kepada sang pencipta, ketaatan, dan rasa takut sang hamba terhadap sang pencipta yang menolaknya (Abdul Kallang, 2018: 4-5).

Allah SWT Berfirman dalam dalam Al-Qur'an Yang berbunyi sebagai berikut:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: "Selain itu, Aku tidak menciptakan manusia atau jin kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Sesuai terjemahan jalalain (Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali bahwa mereka mencintai-Ku) pemahaman dalam bait ini tidak bertentangan dengan cara orang-orang kafir tidak menghormati-Nya. karena sebenarnya tujuan ayat tersebut bukan untuk menjamin keberadaannya. Ini setara dengan makna yang terkandung seperti yang wajar bagi Anda, "Saya mengasah pena ini sehingga saya dapat menulis dengannya." Selain itu, ada kalanya Anda tidak menggunakannya (Tafsir Jalalain: 200).

Di antara berbagai ungkapan yang telah dikutip, definisi ibadah pada dasarnya memiliki satu esensi. Artinya, semuanya mengarah pada ibadah, ketaatan, ketundukan, dan kecintaan total kepada Allah SWT, yang menghasilkan ketakwaan dan pengabdian kepada-Nya. Ibadah pada dasarnya dapat dipecah menjadi tiga kategori utama, antara lain:

1. Ibadah hati (*qalbiyah*), merupakan ibadah ketika seseorang telah memiliki rasa takut, cinta, mengharap, senang, ikhlas dan tawakkal,
2. Ibadah lisan dan hati (*lisaniyah wa qalbiyah*), merupakan ibadah dalam bentuk zikir, tasbeih, tahlil, tahmid, takbir, dll,
3. Ibadah fisik dan hati (*badaniyah wa qalbiyah*), merupakan ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, haji, berjihad, berpuasa (Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, 2021: 146).

Padahal umat Islam sebenarnya melakukan ibadah dengan berbagai cara, namun Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai contoh ibadah dalam segala bentuknya. Misalnya, ketika umat Islam melakukan "sholat", jelas bahwa mereka berbeda satu sama lain. Ini tidak berarti bahwa salah satu cara ibadah lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Namun, ketidaksepakatan muncul karena setiap

orang memiliki argumennya sendiri yang dapat dijelaskan (Abdul Kallang, 2018: 7).

Ibadah setiap hamba memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting. Dalam hal ini, kemampuan cinta adalah ubudiyah (melayani diri sendiri) mengingat pentingnya cinta dikaitkan dengan kedudukan orang sebagai 'abdullah (pekerja Allah) yang diharapkan mengabdikan kepada-Nya. Orang yang mengabdikan dirinya semata-mata kepada Allah SWT pada akhirnya akan mencapai ketakwaan, yang merupakan tujuan akhir dari pemujaan diri (Abdul Kallang, 2018: 12).

2.5 Kerja Sama Orang Tua Dan Guru

2.5.1 Pengertian Kerja Sama Guru Dan Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kerjasama sebagai “suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, lembaga, atau perorangan untuk mencapai tujuan bersama” (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entrikerja%20sama> diakses 19 Juli 2022). Pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh satu orang tetapi dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mempermudah pekerjaan disebut kerjasama. Sebagian besar kerja sama terjadi di dalam kelompok, di dalam organisasi, atau antar negara atau organisasi. Atau sebaliknya, kolaborasi adalah penggabungan dua kelompok sekaligus untuk mendapatkan jawaban yang ideal atas masalah yang mereka hadapi (Iin Surmina, 2013: 103).

Berikut ini yang dimaksud dengan kerjasama oleh para ahli, menurut penjelasan Bowo dan Andy, kerjasama hanya dapat dilaksanakan jika semua pihak memanfaatkannya dengan cara yang menguntungkan keduanya. Zainuddin mendefinisikan kooperatif sebagai “orang yang peduli terhadap orang lain” atau “sekelompok orang yang membentuk suatu kegiatan yang sama dan bermanfaat bagi semua anggota, berdasarkan rasa saling percaya di antara anggota dan berpegang pada standar yang berlaku”. Menurut Pamuji, kerja sama adalah kerja dua orang atau lebih yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dinamis. Kerjasama tersebut meliputi tiga unsur, yaitu:

4. Individu,
5. Adanya interaksi,
6. Adanya tujuan yang sama (<https://www.pelajaran.co.id/pengertian-kerjasama/> diakses 06 Juni 2022).

Orang tua wajib memperhatikan pembelajaran anaknya, yaitu menghargai segala usahanya dan memperhatikan pengalaman anaknya. Orang tua juga harus berusaha untuk memberdayakan dan mengarahkan anak-anak mereka dalam belajar sehingga orang tua menunjukkan kerjasama dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Sebagai seorang pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya agar sampai pada tahap perkembangan, dapat dengan bebas menjalankan kewajibannya sebagai hewan dan khalifah Tuhan, serta dapat menyelesaikan kewajibannya sebagai masyarakat umum, makhluk dan manusia (Abdul Mujib, 2001: 87).

Dalam dunia pendidikan, guru dan orang tua perlu lebih banyak bekerja sama. Studi ini menemukan bahwa pekerjaan guru (pendidik) lebih efektif ketika mereka mengetahui latar belakang dan pengalaman rumah siswa mereka. Sulit untuk mengubah apa yang siswa bawa dari keluarga mereka. Para pendidik perlu mengetahui tentang situasi ini dan memahaminya. Orang tua menyadari bahwa pendidikan anak mereka dan keadaan lingkungan rumah mereka dapat membantu atau mencegah anak mereka mengalami kesulitan di sekolah (Hasbullah, 1999: 89).

Orang tua berkewajiban untuk memperhatikan pendidikan anaknya, terhadap pengalamannya, dan menghargai segala usahanya. Senada dengan itu, orang tua perlu melakukan upaya untuk menginspirasi dan mengarahkan pembelajaran anak-anak mereka sehingga mereka dapat bekerja sama untuk mengarahkan pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Anak-anak adalah yang paling berharga bagi orang tuanya. Setiap anak memiliki peran penting yang dimainkan oleh orang tuanya sejak mereka lahir, seperti menerima pendidikan. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan ini

untuk menampilkan diri sebagai makhluk yang sehat jasmani dan rohani di hadapan Tuhan dan makhluk lain, khususnya manusia (Moh. Roqib, 2009: 39).

Hal yang sama berlaku untuk pendidik. karena pendidik adalah orang dewasa yang bertugas mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Jalankan tugas Anda sendiri, baik sebagai unit sosial maupun sebagai individu. Orang tua mempercayakan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan (sekolah) dengan berbagai alasan. Pendidik melaksanakan proses pendidikan anak selama anak didaftarkan pada suatu lembaga pendidikan karena kewajiban orang tua untuk itu (Moh. Roqib, 2009: 42).

2.5.2 Tujuan Kerja Sama Guru Dan Orang Tua

Berikut beberapa tujuan kerjasama antara orang tua dan pendidik di sekolah: 1) meningkatkan kualitas pendidikan, (2) meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, (3) serta memperkokoh tujuan yang berguna untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan berikut:

1. Menyamakan pengaruh pendidikan di sekolah dan rumah,
2. Kerja sama dalam menemukan kemampuan perkembangan siswa,
3. Meningkatkan kesadaran pendidikan bagi orang tua,
4. Mencari tahu mengenai keinginan orang tua tentang sekolah,
5. Menghasilkan kemitraan diantara orang tua dengan lingkungan sekolah.

2.5.3 Hubungan dan Syarat Kerja Sama Guru Dan Orang Tua

Hubungan kerja sama antara sekolah (guru) dan orang tua siswa antara lain bertujuan sebagai berikut:

1. Saling membantu dan saling mengisi,
2. Bantuan keuangan dan barang,
3. Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik,
4. Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk anak.

Menurut Mansur yang dikutip Muthia Munthe, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar masyarakat (orang tua) dan sekolah (guru) membangun

hubungan kerjasama yang benar. Langkah-langkah tersebut antara lain: 1). Menyelenggarakan acara open house, (2) mengundang tokoh masyarakat setempat untuk berbicara, 3). membina kerjasama antara masyarakat dan sekolah. Langkah-langkah membangun hubungan yang positif antara guru dan orang tua yaitu:

1. Menciptakan sikap saling percaya diantara mereka,
2. Menjelaskan tujuan bersama tentang minat paling baik dari seorang anak,
3. Menciptakan sarana untuk melanjutkan komunikasi secara terbuka,
4. Menjelaskan arti sikap kerja sama dalam memecahkan masalah-masalah daripada saling menyalahkan.

2.5.4 Bentuk Kerja Sama Guru Dan Orang Tua

Pertemuan diperlukan ketika sekolah sedang melakukan kolaborasi/kerja sama dengan orang tua. Hal ini dilakukan untuk membantu anak berkomunikasi, berbagi informasi, dan mencari solusi masalah. Metode penting untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan siswa adalah kolaborasi antara sekolah (guru) dan orang tua. Pembinaan semester awal dan kerjasama sosial, kunjungan rumah, kunjungan orang tua ke sekolah, dan grup WhatsApp untuk bertukar informasi dengan sekolah adalah contoh bentuk kerjasama antara guru dan orang tua. berdiskusi di sekolah (Tasurun Amma, Erham As'ari, Yusuf Syaikhoni, 2020: 110).

Juga ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam melancarkan hubungan kerja sama diantaranya:

1. Selalu bertukar informasi secara langsung bertemu disekolah ataupun memberikan kabar-kabar menggunakan media *handphone*,
2. Mengadakan sebuah buku penghubung yang berperan memberikan informasi tentang perkembangan siswa,
3. Pastikan bahwa orang tua siswa memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dalam proses pembelajaran (Rofiatu Nisa, Eli Fatmawati, 2020: 142).

Pada kenyataannya, keluarga dan sekolah dapat bekerja sama dalam berbagai cara, berikut ini beberapa contohnya:

1. Adanya kunjungan rumah bagi siswa. Siswa mungkin mendapat kesan dari kunjungan ini bahwa sekolah selalu mengawasi dan merawat mereka.
2. Orang tua yang diundang ke sekolah berkesempatan untuk mengamati langsung pembelajaran anaknya.
3. Pekerja di sekolah Tujuan mulia sekolah adalah perkumpulan wali atau penjaga gerbang yang sah dari siswa dan pendidik. Asosiasi ini merupakan kerja sama yang terkoordinasi antara sekolah, guru dan wali murid.
4. Tetap berhubungan dengan keluarga dan sekolah Anda. Ketika itu benar-benar diperlukan untuk kemajuan siswa, komunikasi ini sangat penting.
5. Terdapat daftar sertifikat atau nilai (Zakiah Daradjat, 2008: 40).

2.5.5 Faktor Pendukung Dan Penghambat Kerja Sama Guru Dan Orang Tua

Faktor pendukung didalam kerja sama guru dan orang tua adalah yakni adalah:

1. Dukungan orang tua untuk kerja sama guru termasuk mengawasi kegiatan di rumah untuk pengembangan karakter siswa, menghadiri semua pertemuan sekolah dan guru, dan mengakui komitmen dan program guru dan asosiasi, termasuk pelaksanaannya.
2. Prasarana dan sarana disediakan oleh sekolah. Daftar nilai dan hasil belajar siswa yang digunakan untuk melaporkan hasil ujian siswa setiap semester dan daftar hasil belajar siswa yang digunakan guru untuk menyampaikan segala informasi kepada orang tua siswa adalah di antara sarana dan prasarana yang digunakan guru.

Faktor-faktor tersebut di atas membantu guru dan orang tua bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dalam meningkatkan prestasi dan kualitas siswa.

Kolaborasi guru dan orang tua terhambat oleh hal-hal berikut:

1. Kepekaan orang tua yang sangat kurang terhadap perkembangan anak,
2. Orang tua terlalu takut dalam menjalin komunikasi dengan guru,

3. Waktu yang sedikit yang disediakan orang tua berdampak bagi pendidikan anak sebagai akibat dari pekerjaan yang ditekuninya (Rianawati, 2017: 260-264).

2.6 Penelitian Yang Relevan

Studi pustaka dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Studi kepustakaan yang termasuk dalam sumber primer antara lain, jurnal hasil penelitian, buletin penelitian, majalah ilmiah hasil penelitian, laporan hasil penelitian, disertasi, tesis, dan skripsi (Masyhud, 2016: 61). Terdapat penelitian yang relevan mengenai kerja sama dalam membimbing ibadah siswa. Penelitian tersebut akan dijelaskan dibawah ini. Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai bentuk kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah siswa adalah sebagai berikut:

1. Upi Santriyana (2019), dengan judul skripsi: KERJA SAMA GURU PAI DENGAN ORANG TUA MURID DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN IBADAH SHOLAT LIMA WAKTU SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 KOTA BENGKULU. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru PAI SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dengan orang tua siswa sangat baik. Guru PAI dan orang tua memiliki tujuan yang sama dan saling membantu menyelenggarakan pendidikannya. Bentuk kerjasama antara guru PAI dengan orang tua antara lain memantau pembelajaran siswa di rumah dan di sekolah, serta memantau perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah.
2. Afni Rozi, Riki Saputra, Rahmi (2020) dengan judul jurnal: PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT SISWA MELALUI KERJA SAMA GURU DENGAN ORANG TUA WALI DI SMP NEGERI 2 TALAMAU. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara rumah dan sekolah harus memiliki sifat dan karakter yang saling menguntungkan. Dalam

pendidikan agama Islam, kerjasama ini harus terjadi antara sekolah (guru) dan rumah (orang tua). Jika kerjasama berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada peningkatan kegiatan keagamaan para siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan praktik keagamaan siswa adalah dengan bekerja sama antara guru dan orang tua.

3. Dian N, Mulyasa E, Fathurrohman A, (2021), dengan judul jurnal: KERJA SAMA GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISPLINAN SHALAT SISWA KELAS V SDN 004 CISARANTEN KULON KECAMATAN ARCAMANIK KOTA BANDUNG. Ada beberapa cara yang dilakukan bekerjasama dengan guru PAI dan orang tua, berdasarkan penelitian yang dilakukan. Pertama, adanya program kunjungan orang tua yang dilakukan sekolah paling banyak seminggu sekali. Kedua, melaporkan amalan shalat lima waktu menggunakan buku kontak yang disebut buku kontak. Keberhasilan kerjasama antara guru PAI dan orang tua adalah peningkatan ibadah siswa di masyarakat sekitar.